

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada anak usia sekolah menjadi perhatian pemerintah. Status gizi menjadi masalah kesehatan utama di dunia termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup besar. Permasalahan gizi secara nasional saat ini adalah balita gizi kurang dan balita gizi buruk. Masalah gizi menjadi salah satu faktor penyebab kesakitan dan penyebab kematian paling sering pada anak diseluruh dunia. Gizi buruk merupakan penyebab langsung dari 300.000 kematian anak setiap tahunnya dan secara tidak langsung merupakan penyebab setengah dari seluruh kematian anak di dunia.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian pada bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi buruk (Mamahit et al., 2019). Balita yang mengalami Kurang Energi Protein (KEP) dapat diukur berdasarkan 3 pengukuran yaitu Tinggi Badan (TB)/Umur disebut juga balita pendek (*stunting*), BB/TB disebut juga balita kurus (*wasting*) dan BB/Umur disebut juga kurang berat badan (under weight).

Persoalan gizi buruk di Indonesia menyebabkan empat dari seratus bayi yang lahir setiap tahun tidak dapat bertahan hidup lebih dari lima tahun, yang umumnya merupakan korban dari penyakit serta kondisi yang diperparah oleh persoalan gizi tersebut. Satu dari tiga anak balita mengalami gangguan pertumbuhan dan hampir seperlima jumlah balita mengalami berat badan kurang. (Bulan et al., 2016)

Berdasarkan hasil Pantauan Status PSG, diperoleh bahwa persentase balita gizi kurang dan buruk (BB/U) di provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuatif dari Tahun 2015, 2016 dan 2017, diketahui bahwa prevalensi balita gizi buruk dan kurang di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2% yang terdiri dari 5,2% gizi buruk dan 13% gizi kurang. Angka ini lebih tinggi 5,0% dengan angka provinsi Tahun 2016 (13,2%). Jika dibandingkan angka provinsi Tahun 2015 (19,5%) memang mengalami penurunan sebesar 1,3%. Dengan angka sebesar 18,2% prevalensi gizi kurang dan gizi buruk tahun 2017 di Sumatera Utara masih termasuk dalam kategori medium (standar WHO; 5-9% rendah, 10-19% medium, 20-39% tinggi, >40% sangat tinggi). (Dinkes Prov Sumut, 2018)

Berdasarkan data Penanggung Jawab Kegiatan Gizi Dinas Kesehatan Sumatera Utara Ferdinan, (2015) mengatakan bahwa Jumlah balita kasus gizi buruk di Sumut tahun 2015 sebanyak 1.152 dan jumlah ini menurun sedikit dibanding 2014 yaitu 1.196. Sepanjang 2015, Kota Medan menduduki peringkat 2 kasus balita gizi buruk di Sumut dengan 113 penderita. Sedangkan peringkat pertama, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Sumut yaitu Asahan dengan 117 kasus. Kondisi tersebut mengkhawatirkan karena kekurangan gizi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita, bahkan akan menjadi penyebab kematian balita.

Lembaga World Food Programme (WFP) dan WHO (Tahun 2014) melaporkan lebih dari tiga juta anak balita meninggal akibat kekurangan gizi setiap tahunnya. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), malnutrisi menjadi penyebab sekitar setengah dari semua kematian anak balita, dan menyebabkan lebih dari tiga juta kematian setiap tahunnya (Afritayeni, 2017)

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Perkembangan adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pola asuh orangtua adalah salah satu bagian dari faktor eksternal pasca persalinan yang mempengaruhi perkembangan anak. (Susilowati, 2012)

Indonesia saat ini memiliki beban masalah gizi ganda, sementara masalah gizi buruk dan gizi kurang belum terselesaikan, pada saat yang sama prevalensi gizi lebih justru ikut meningkat. Sebagian anak mengalami obesitas, namun sebagian lainnya mengalami stunting atau tubuh pendek, kurus, hingga gizi buruk.

Berdasarkan PSG pada tahun 2018 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, bayi di usia di bawah 5 tahun (Balita) yang mengalami masalah gizi pada 2018 mencapai 17,7% sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari Balita yang mengalami gizi buruk 3,9% dan 13,8% gizi kurang. Menurut status gizi berdasarkan indeks Tinggi Badan berdasarkan Usia (TB/U), Balita Indonesia yang mengalami Stunting/Kerdil pada tahun 2018 mencapai 30,8%. Dengan rincian 19,3% pendek dan 11,5% sangat pendek. Sedangkan menurut indeks Berat Badan berdasarkan Usia (BB/U) sebanyak 8% Balita kegemukan (Obesitas). (Kementerian PPN/Bappenas, 2019, p. xiv)

Menurut (Sambo et al., 2020) Masalah gizi merupakan masalah kesehatan utama di dunia termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi

masalah kekurangan gizi yang cukup besar. Permasalahn gizi secara nasional saat ini adalah balita dengan gizi kurang dan balita dengan gizi buruk. Prasetyawati dalam (Sarlis, etal 2018) mengatakan bahwa gizi buruk dan gizi kurang merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan the lost generation. Kualitas masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh status gizi pada saat ini terutama pada balita.

Berdasarkan dari narasi diatas penelitian ini dilakukan di wilayah Paud Mutiara Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan samata karena di wilayah tersebut terdapat beberapa anak yang memiliki status gizi kurang, dan juga banyak terdapat anak usia pra sekolah yang dapat dijadikan sebagai responden, hal ini dapat mendukung peneltian yang dilakukan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah Berdasarkan Pola Makan dan Pekerjaan IBu di Paud Mutiara Desa Amabalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dalam rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah Berdasarkan Pola makan dan Pekerjaan Ibu di PAUD Mutiara Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah Berdasarkan Pola makan dan Pekerjaan Ibu di PAUD Mutiara Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahub 2021.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah
2. Mengetahui Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah berdasarkan Pola makan
3. Mengetahui Gambaran Status Gizi Anak Pra Sekolah berdasarkan Pekerjaan Ibu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama terkait gambaran status gizi anak pra sekolah berdasarkan pola makan dan pekerjaan ibu.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Paud Mutiara Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane

Guru dapat bekerjasama dengan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak dengan pengukuran BB dan TB secara berkala kepada Anak Pra Sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang anak dengan membawa ke Puskesmas/Petugas Kesehatan untuk pengukuran BB dan TB secara berkala kepada anak pra sekolah

E. Keaslian Skripsi

Penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran status gizi anak pra sekolah berdasarkan pola makan dan pekerjaan Ibu di PAUD Mutiara Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian sejenis yang dilakukan, tetapi beberapa ada penelitian yang terkait dalam penelitian ini. Adapun perbedaan dan persamaan ini dengan penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya terletak pada variabel, subjektif, waktu dan tempat yang pernah dilakukan.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Variable penelitian	Analisis data
Henna Sultana Nasution. Dkk. (2018)	Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal Di Lingkungan Xiii Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2018	deskriptif analitik	variabel independen dan variabel dependen	Metode analisa data menggunakan uji Chi-square
Adi Yeremia Mamahit. Dkk (2019)	Pola Makan Dan Status Gizi Anak Usia Pra Sekolah Di Puskesmas Melonguane Kepulauan Talaud	penelitian analitik korelasi	variabel independen dan variabel dependen	pendekatan secara cross sectional.
Ronasari Mahaji Putri. Dkk (2016)	Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Pra Sekolah Tentang Gizi	Penelitian observasional analitik menggunakan	variabel independen dan variabel dependen	spearman rank

	Seimbang	cross sectional		
--	----------	-----------------	--	--

Rita Anugra Indriyani	Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Usia Anak Sekolah di SDN Teluk Pucung VI Bekasi	pendekatan cross sectional	variabel independen dan variabel dependen	binary logistic regression
Inda Karyani. Dkk (2012)	Gambaran Kebiasaan Makan Pada Anak Prasekolah Di Tk Bhakti Asuhan Dan Tkit Izzuddin Palembang Tahun 2009	survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional	variabel independen dan variabel dependen	menggunakan tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang
LORAINÉ HARINDA. Dkk (2012)	Proporsi Dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Dengan Kesulitan Makan Di Semarang	metode consecutive sampling	variabel independen dan variabel dependen	pengisian kuesioner dan pengukuran antropometri
Syella Aprilia Rinowanda. Dkk (2018)	Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Tangerang Selatan 2018	desain analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional	variabel independen dan variabel dependen	uji chi square dengan derajat signifikansi $p < 0.05$
Mery Sambo. Dkk (2020)	Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah	pendekatan cross sectional study	variabel independen dan variabel dependen	uji statistik Chi-Square